

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi ini dalam dunia usaha terjadi persaingan yang ketat dan tajam, sehingga berbagai peluang pasar akan menjadi perebutan yang seru. Hal ini juga harus diimbangi dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sedangkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik, merupakan salah satu kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Internalisasi menurut Puspita Sari (2014: 71) merupakan “penanaman sikap, perilaku, dan nilai yang didapatkan melalui proses pembinaan, belajar, dan bimbingan”. Pendapat tersebut menekankan bahwa hal-hal yang diinternalisasikan adalah sikap, perilaku, dan nilai. Internalisasi dilakukan dalam waktu yang lama mulai dari pembinaan, belajar, dan bimbingan. Tujuannya agar

apa yang didapatkan dan dilakukan sesuai dengan keinginan dan harapan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi sebenarnya telah dibekali keterampilan (*hard skills*) yang sudah memadai untuk dapat mengerjakan secara teknis pekerjaan tertentu. Namun ketika memasuki dunia kerja, banyak di antaranya yang mengalami kegagalan karena rendahnya penguasaan kecakapan *soft skills*. Memiliki kemampuan *hard skill* yang tinggi tetapi tidak disertai dengan *soft skill* yang baik, akan menghasilkan sumber daya manusia dengan keterampilan kurang maksimal. Oleh karena itu mahasiswa semestinya dibekali keterampilan yang meliputi *hard skills* dan *soft skills* yang lebih tepat dikenal dengan istilah *life skills*, karena kedua kecakapan tersebut sifatnya saling melengkapi. Menurut Elfindri dkk (2011: 67), *soft skills* didefinisikan sebagai berikut:

*Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Menumbuhkan *soft skills* bisa dimulai dari diri sendiri, dimana seseorang harus bisa memahami dan mengenali dirinya sendiri dengan baik. Seseorang harus bisa memahami apa kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan seseorang harus bisa menentukan usaha-usaha apa yang harus dilakukannya agar bisa berhasil dikemudian hari. Kita bisa mengenali diri kita sendiri jika kita mampu mengembangkan aspek-aspek seperti mencoba untuk mempercayai orang lain, memiliki keteguhan hati, yang kuat, dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Selain itu kemampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain juga merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan *soft skills* yang ada pada diri seseorang. Dimana manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa bekerja sama baik dengan orang lain, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian *Harvard University* Amerika Serikat dalam Mudlofir (2012: 141) mengatakan bahwa “kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*”. Hasil penelitian ini, semakin memposisikan pentingnya pengembangan *soft skill* bagi peserta didik. *Soft skill* yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap dan jiwa entrepreneur atau jiwa kewirausahaan. Suatu bangsa akan maju apabila warga negaranya memiliki jiwa entrepreneur atau jiwa kewirausahaan yang tinggi.

Fahmi (2013: 1) mengatakan bahwa “kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut”. Keberanian mengambil risiko sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian di pasar, dan ini harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati. Menurut Thomas W. Zimmere dan Norman M. Scarbrough dalam Fahmi (2013: 2) mengartikan “wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya”. Inti dari wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan inovatif untuk menciptakan peluang. Secara umum wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu dan sebagai perencana. Wirausaha berperan merancang usaha baru. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru.

Harapan untuk mahasiswa yaitu setiap individu setelah menempuh perkuliahan dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari kedalam dunia kerja dan menjadi SDM berkualitas. Ketika mahasiswa menjadi SDM berkualitas maka akan memudahkan mahasiswa tersebut dalam bekerja atau

menciptakan kondisi dimana mahasiswa menjadi seorang wirausaha. Mahasiswa setelah mendapat pengalaman praktik kewirausahaan yang menuntut mereka untuk berlatih bertanggung jawab dalam pekerjaan, mahasiswa mulai berkembang sikap percaya diri untuk berhadapan orang banyak, tumbuh keinginan untuk melakukan hal baru yang dapat bermanfaat bukan hanya terhadap satu individu namun masyarakat ikut merasakan manfaatnya seperti mendapat pekerjaan, mahasiswa lebih berani menghadapi resiko apapun karena dalam setiap kehidupan pasti ada titik dimana ketika seseorang melakukan suatu hal maka disitulah seseorang harus berani menghadapi resiko yang mungkin dapat terjadi pula. Apabila mahasiswa dapat menjalani hal-hal diatas maka mahasiswa memiliki jiwa kepemimpinan yang nantinya akan bermanfaat ketika mahasiswa terjun di dunia kerja.

Universitas Muhammadiyah Surakarta telah berupaya dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha dalam diri mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi. Maka ketika melaksanakan kuliah terdapat masa dimana mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi selain mendapat materi dalam bentuk teori juga terdapat program Praktik Kewirausahaan untuk melatih mental mahasiswa. Melalui program tersebut mahasiswa dapat memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga SDM yang ada dapat bermanfaat dan setidaknya dapat meningkatkan perekonomian Indonesia karena mengurangi pengangguran yang ada di Negara ini dengan pemecahan masalah yaitu mahasiswa hendaknya berpikir kreatif dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta, menurut Bapak Djalal Fuadi selaku dosen praktik kewirausahaan mengatakan bahwa:

*Soft skill* sangat penting sekali dalam pembentukan jiwa kewirausahaan, mahasiswa akan menemukan jati dirinya terhadap kewirausahaan itu terletak pada *soft skill* nya, tetapi *soft skill* tidak muncul begitu saja, *soft skill* harus dibangun. Praktik kewirausahaan itu tempat untuk membangun *soft skill* mahasiswa, jadi tidak hanya kewirausahaan saja tetapi praktiknya juga penting untuk pengembangan *soft skill*.

Penanaman nilai-nilai *soft skill* bagi mahasiswa harus ditanamkan karena *soft skill* diperlukan agar mahasiswa memiliki kemampuan mengelola diri secara tepat dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu dosen kewirausahaan dan dosen praktik kewirausahaan Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta berusaha menanamkan nilai-nilai *soft skill* selama proses perkuliahan berlangsung, dengan harapan agar mahasiswa tidak hanya pandai dalam akademiknya, tetapi juga mempunyai kepribadian yang baik. Usaha dosen dalam menerapkan nilai-nilai *soft skill* bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu dengan membentuk karakter mahasiswa agar dapat membentuk jiwa kewirausahaan. Maka strategi yang diterapkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa dan lingkungan.

Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah universitas bercirikan agama Islam khususnya Muhammadiyah, sehingga sangat kental dengan pengelolaan dan penanaman nilai-nilai agama dan karakter ke-Indonesiaan; disamping *hard skill*. Pendidikan Akuntansi membutuhkan keterampilan seperti kecakapan berfikir, kreatif, produktif, kritis, dan jujur. Sehingga penanaman *soft skill* pada mahasiswa untuk membentuk jiwa kewirausahaan lebih diutamakan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “INTERNALISASI *SOFT SKILL* DALAM PEMBENTUKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi *soft skill* dalam pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi *soft skill* dalam pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Mendeskripsikan internalisasi *soft skill* dalam pembentukan jiwa kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa

Digunakan sebagai bahan pembelajaran tentang pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa dan memotivasi mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan.

##### b. Bagi Program Studi Pendidikan Akuntansi

Digunakan sebagai salah bukti terwujudnya salah satu misi dari Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu “Menyelenggarakan pendidikan, pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk menghasilkan pendidik profesional bidang pendidikan ekonomi akuntansi, berkepribadian islam, berwawasan global, dan memiliki jiwa wirausaha”.

##### c. Bagi Peneliti

Digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.